

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dunia sebagai salah satu produsen kopi. Provinsi Jawa Timur memiliki peran penting dalam pemenuhan bahan baku industri komoditas kopi. Kebutuhan komoditas kopi sangat besar, hal ini ditandai dengan permintaan pasar domestik dan internasional yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa komoditas kopi memiliki prospek cukup baik untuk masa datang. Kopi merupakan komoditas perdagangan dan sumber devisa yang cukup besar. Budidaya kopi di Indonesia bersifat tumpangsari, ramah lingkungan dan mendukung pengembangan sistem agribisnis yang tangguh berkelanjutan. Komoditas kopi sebagai aspek pengembangan industri hilir perlu diperhatikan disamping pengembangan berbagai produk sekunder. Kopi Indonesia mempunyai peranan penting baik sebagai sumber devisa maupun penunjang perekonomian rakyat. Areal kopi Indonesia pada tahun 2006 meliputi 1.263.626 ha dengan total produksi mencapai 652,668 ton. Areal tersebut 95,75 persen merupakan perkebunan rakyat dan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar (Hariri 2011).

Perkembangan ekspor kopi Indonesia dalam bentuk green beans selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, volume pada tahun 2009 sebesar 510.187 ton, tahun 2010 sebesar 423.780 ton, tahun 2011 sebesar 346.091 ton, tahun 2012 sebesar 447.064 ton, tahun 2013 sebesar 532.157 ton. Sedangkan luas areal tahun 2009 sebesar 1.266.237 ha, tahun 2010 sebesar 1.210.364 ha, tahun 2011 sebesar 1.292.965 ha, tahun 2012 sebesar 1.305.895 ha, tahun 2013 sebesar 1.331.000 ha, dan tahun 2014 sebesar 1.354.000 ha (AEKI, 2015).

Potensi budidaya tanaman kopi di Jawa timur didukung kondisi geografis yang baik, tetapi produktivitas masih rendah. Daerah penghasil kopi di Jawa Timur dibagi menjadi enam kawasan yaitu Ijen-Raung-Argopuro (Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi), Bromo-Tengger-Semeru (Kabupaten Lumajang, Malang, Probolinggo), Wilis (Kabupaten Madiun, Kediri, Trenggalek), Lawu (Kabupaten Magetan, Ngawi), Kawasan Pantura (Kabupaten Situbondo dan Probolinggo) Wibowo *dalam* Tempo (2012).

Kabupaten Jember merupakan wilayah yang memiliki topografi dataran rendah berbukit dan dikelilingi oleh pegunungan. Kenyataannya telah memberikan bukti bahwa potensi alam yang ada tersebut juga dimanfaatkan secara optimal melalui pengembangan subsektor perkebunan baik perkebunan rakyat, perkebunan pemerintah maupun perkebunan swasta. Komoditas tebu, kelapa dan tembakau yang telah banyak diusahakan oleh perkebunan rakyat, komoditas lain yang terus dikembangkan adalah komoditas kopi.

Areal pertanaman kopi rakyat di Kabupaten Jember tersebar di beberapa kecamatan dengan total luas areal 5.596,24 hektar. Kecamatan di Kabupaten Jember yang luasan areal kopi diatas ratusan hektar meliputi : Kecamatan Silo

seluas 2.291,70 hektar, Kecamatan Sumber Baru seluas 293,00 hektar, Kecamatan Panti seluas 389, 09 hektar, Kecamatan Sukorambi 107,82 hektar, Kecamatan

Ledokombo seluas 5336,19 hektar, Kecamatan Sumberjambe seluas 586,02 hektar, dan kecamatan Jelbuk 616,14 hektar (Dishutbun Kab. Jember 2015).

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah produsen kopi terbesar kedua di Jawa Timur dengan jumlah jumlah produksi mencapai 1.976,87 ton. Perkebunan kopi di Kabupaten Jember sebagian besar didominasi oleh kumpulan kebun-kebun kecil yang dimiliki petani (perkebunan rakyat) dengan luas lahan antara 1-2 hektar. Perkembangan produksi, luas areal dan produktivitas kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi, Luas Areal Dan Produktivitas Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember Tahun 2010- 2014

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kwintal)	Produktivitas (Kw/Ha)
2010	5.601,33	22.088,46	6,83
2011	5.601,31	28.961,78	8,96
2012	5.587,13	22.188,78	6,81
2013	5.587,13	17.755,46	5.46
2014	5.596,24	24.915,30	7,61

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan (2015)

Tabel 1.1 menunjukkan terjadi penurunan luas lahan pada tahun 2010 seluas 5.601,33 ha sampai pada tahun 2014 tinggal 5.596,24 ha. Penurunan produktivitas kopi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,46 kw/ha naik menjadi 7,61 kw/ha sampai pada tahun 2014.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain produktifitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi belum memadai, dan peran kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan produktifitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan pascapanen dan pengolahan. Pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi dan teknologi siap pakai ditingkat kebun (Novita2012).

Kuswarsidi (2010) menyatakan ciri-ciri perkebunan kopi rakyat antara lain: (1) Kepemilikan lahan bervariasi dengan rata-rata lahan sempit, (2) Ketersediaan modal terbatas, (3) Kurang berorientasi komersil atau hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (4) Penggunaan teknologi pengelolaan yang rendah, (5) Kualitas dan kuantitas kopi yang dihasilkan rendah. Ciri tersebut menjadi pembeda sekaligus menjadi faktor rendahnya produktivitas kopi yang dihasilkan masyarakat

dibandingkan dengan perkebunan kopi yang dikelola oleh badan usaha milik negara.

Suharto (2012) menyatakan sumberdaya manusia merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah organisasi sehingga perlu dikelola, diatur dan dimanfaatkan agar dapat berfungsi secara produktif untuk mencapai tujuan. Sumber daya manusia harus dikelola dengan baik sehingga didapatkan keseimbangan antara kebutuhan dengan tujuan.

Lonni (2012) menyatakan pendidikan pelatihan menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia, semakin banyak tenaga kerja yang berpendidikan tinggi maka kualitas sumber daya manusia semakin baik, hal ini kualitas sumberdaya manusia sebagai salah satu faktor penentu dalam produksi suatu barang/jasa.

Berdasarkan kondisi produktifitas kopi rakyat di Kabupaten Jember yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun ada kemungkinan diakibatkan oleh karena kondisi lahan yang sudah mulai kurang produktif, kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal atau karena teknis budidaya tanaman kopi rakyat yang belum memenuhi standart budidaya. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang dapat memberikan kontribusi implikasi kebijakan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh lahan terhadap produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember?
2. Apakah terdapat pengaruh sumberdaya manusia terhadap produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember?
3. Apakah terdapat pengaruh teknik budidaya terhadap produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh lahan terhadap produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember.
2. Menganalisis pengaruh sumberdaya manusia terhadap produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember.
3. Menganalisis pengaruh teknik budidaya terhadap produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Memberikan informasi pada petani kopi terhadap variabel yang berpengaruh terhadap produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember.

2. Memberikan informasi kepada para pengambil kebijakan sebagai dasar dalam peningkatan produksi kopi rakyat maupun pengembangan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember.
3. Memberikan sumber referensi ilmiah bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian kopi rakyat pada umumnya, terutama secara khusus di Kabupaten Jember.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan terhadap petani kopi rakyat di Kabupaten Jember dalam meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan pengaruh lahan, sumberdaya manusia, dan teknik budidaya terhadap produksi kopi rakyat khususnya kopi Robusta.